

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah investasi sumber daya alam manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa. Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman dengan itu guru diharapkan dapat menciptakan suasana yang kondusif dalam kelas. Keberadaannya di tengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan, dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa. Oleh sebab itu, seorang guru memerlukan keterampilan. Menyadari hal itu, maka penulis menganggap bahwa keberadaan guru yang kompeten sangat diperlukan. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik dapat dibuktikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Seorang guru yang berkompetensi harus terlebih dahulu mampu merencanakan program pengajaran. Kemudian melaksanakan program

pengajaran dengan baik dan mengevaluasi hasil pembelajaran sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, seorang guru dapat dinilai memiliki profesionalitas atau tidak. Untuk membuktikannya, seorang guru profesional akan menghasilkan anak didik yang mampu menguasai pengetahuan baik dalam aspek kognitif, afektif serta psikomotorik.

Ketiga aspek di atas sangat berpengaruh dalam kegiatan mengelola interaksi belajar mengajar. Disini guru paling tidak harus memiliki dua modal dasar, yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program tersebut kepada anak didik. Seorang guru harus mampu memilih dan memilah strategi atau model apa yang akan digunakan dalam pembelajaran. Strategi atau model tersebut haruslah disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

Selama ini sebagian praktik pembelajaran di sekolah umumnya masih terfokus pada guru, sedangkan siswa belum terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Secara umum, aktivitas siswa dalam pembelajaran tergolong rendah. Hal ini terlihat dari beberapa hal antara lain, siswa tidak banyak bertanya, aktivitas siswa terbatas pada mendengarkan, mencatat, dan menjawab pertanyaan bila guru memberi pertanyaan, siswa hadir di kelas dengan persiapan belajar yang tidak memadai, ribut jika diberi latihan, dan siswa hanya diam ketika ditanya sudah mengerti atau belum.

Kondisi tersebut sangat mempengaruhi tujuan pembelajaran. Berhasil atau tidaknya tujuan sangat bergantung pada kegiatan belajar mengajar yang dilakukan siswa sebagai peserta didik. Keberhasilan dalam kegiatan belajar

terlihat dari penguasaan materi pelajaran dan hasil belajar belajar siswa yang diperoleh selama mengikuti proses belajar mengajar. Pada umumnya kegiatan belajar mengajar masih menggunakan metode konvensional. Dimana guru lebih mendominasi kegiatan pembelajaran sehingga siswa cenderung pasif dan siswa kurang termotivasi dalam kegiatan pembelajaran, selain itu kurang melibatkan aktifitas siswa secara langsung. Padahal, untuk memahami siswa haruslah aktif sehingga dapat mengembangkan kemampuannya dalam dengan cara mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa yang ada di masyarakat, memahami konsep dan teori, serta berlatih memecahkan berbagai masalah yang terjadi di masyarakat.

Menurut Lie (2008: 6) mengungkapkan bahwa “Strategi yang paling sering digunakan untuk mengaktifkan siswa adalah melibatkan siswa dalam diskusi dengan seluruh kelas”. Tetapi strategi ini tidak terlalu efektif walaupun guru sudah berusaha dan mendorong siswa untuk berpartisipasi kalau tidak didukung faktor dari dalam diri siswa. Kebanyakan siswa terpaksa menjadi penonton sementara arena kelas hanya dikuasai oleh segelintir orang.

Salah satu strategi untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran yaitu menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Pembelajaran Berbasis Proyek salah satu model pembelajaran yang dapat untuk diimplementasikan pada kegiatan belajar mengajar. Menurut BIE (dalam Ngalimun 2014: 185) *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama (*central*) dari suatu disiplin, melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya,

memberi peluang siswa bekerja secara otonom mengkonstruksikan belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya siswa bernilai, dan realistik. Berbeda dengan model pembelajaran pada umumnya, *Project Based Learning* menekankan kegiatan belajar yang relatif berdurasi panjang, berpusat pada siswa, dan terintegrasi dengan praktik dan isu-isu dunia nyata.

Model pembelajaran penemuan (*discovery*) juga merupakan salah satu model yang tidak terpusat kepada guru. *Discovery Learning* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan ketrampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku (Hanafiah dan Suhuna, 2009: 77).

Selain model pembelajaran tersebut, banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar dan aktivitas belajar baik faktor internal maupun eksternal. Minat merupakan faktor yang berasal dari dalam diri, minat juga sangat mempengaruhi aktivitas di kelas. Minat belajar dikatakan penting dalam kegiatan pembelajaran karena mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil belajar. Siswa yang memiliki minat terhadap mata pelajaran tertentu akan mempelajari mata pelajaran tersebut dengan sungguh-sungguh seperti rajin belajar, merasa senang mengikuti mata pelajaran tersebut bahkan dapat menemukan kesulitan-kesulitan dalam belajar. Namun sebaliknya jika siswa tidak memiliki minat pada mata pelajaran tertentu maka sulit bagi siswa untuk belajar dengan baik dan hal ini tentu saja dapat mempengaruhi hasil belajar.

Menurut Dalyono (dalam Djamarah, 2011: 56) minat sangat besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar. Jika seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu maka tidak dapat diharapkan bahwa dia akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut, sebaliknya jika seseorang mempelajari sesuatu dengan penuh minat maka akan diharapkan hasilnya akan lebih baik. Hal tersebut sangat mempengaruhi siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Gadingrejo, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS terpadu khususnya di kelas VIII, guru lebih banyak menggunakan metode konvensional dengan sedikit tanya jawab dan diskusi. Metode konvensional ditandai oleh guru yang lebih banyak mendominasi kegiatan pembelajaran sedangkan siswa lebih banyak pasif mendengarkan dan mencatat, sedangkan jika guru menggunakan metode diskusi sering terjadi sistem pembelajaran yang tidak tuntas karena tidak semua siswa berpartisipasi dalam kegiatan tersebut dan waktunya tidak mencukupi. Minat belajar terhadap mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Gadingrejo juga masih rendah. Sebagian besar siswa beranggapan IPS Terpadu tidak menarik, membosankan, karena terlalu banyak materi yang harus dihafalkan.

Setelah peneliti melakukan observasi awal di SMP Negeri 1 Gadingrejo diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran

IPS Terpadu masih kurang maksimal, sebagaimana terlihat pada Tabel berikut ini

Tabel 1. Hasil Ujian Semester pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 1 Gadingrejo Tahun Ajaran 2014/2015

No	Kelas	Nilai		Jumlah Siswa
		<75	≥ 75	
1	VIII 1	23	11	34
2	VIII 4	23	10	33
Jumlah	Siswa	46	21	67
	%	68,66%	31,34%	100%

Sumber: Daftar nilai semester ganjil guru bidang studi ips terpadu kelas VIII SMP Negeri 1 Gadingrejo

Berdasarkan Tabel di atas, hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII masih rendah, karena siswa yang memperoleh nilai kurang dari 75 keatas ada sebanyak 21 siswa dari 67 siswa atau sebanyak 31,34% artinya hanya sebesar 31,34% yang dapat mencapai daya serap materi pelajaran sedangkan 68,66% atau sebanyak 46 siswa masih mencapai daya serap minimal.

Menurut Djamarah dan Zain (2006: 128) apabila pelajaran kurang dari 65% dikuasai oleh siswa maka presentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah. Tabel 1 memperlihatkan kurang optimalnya hasil belajar pada mata pelajaran IPS Terpadu. Oleh karena itu, sudah selayaknya dalam kegiatan belajar mengajar guru memvariasikan cara mengajarnya dengan menggunakan pendekatan. Diperlukan pendekatan dan model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat siswa yang kemudian dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dan model pembelajaran *Project*

Based Learning dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan memperhatikan minat belajar terhadap mata pelajaran IPS Terpadu. Kemudian peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “**Studi Perbandingan Hasil Belajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan Model *Project Based Learning* dengan Memperhatikan Minat Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 1 Gadingrejo Tahun Ajaran 2014/2015**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul dalam penelitian ini :

1. Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang tergolong rendah.
2. Model yang digunakan dalam pembelajaran kurang bervariasi.
3. Proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru.
4. Siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas hanya mendengarkan saja materi yang disampaikan guru.
5. Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran yang masih tergolong rendah.
6. Minat belajar IPS Terpadu siswa yang masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada model pembelajaran *Discovery Learning* (X_1) dan pembelajaran *Project Based Learning* (X_2) Hasil Belajar

Siswa (Y) dengan memperhatikan minat belajar sebagai variabel moderator pada mata pelajaran IPS terpadu kelas VIII SMP Negeri 1 Gadingrejo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*?
2. Apakah hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* bagi siswa yang memiliki minat belajar tinggi?
3. Apakah hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* bagi siswa yang memiliki minat belajar rendah?
4. Apakah ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu bagi siswa yang mempunyai minat belajar tinggi dan minat belajar rendah?
5. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran, minat belajar dan hasil belajar IPS Terpadu?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*.
2. Untuk mengetahui apakah hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* bagi siswa yang memiliki minat belajar tinggi.
3. Untuk mengetahui apakah hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Project Based Learning* bagi siswa yang memiliki minat belajar rendah.
4. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu bagi siswa yang mempunyai minat belajar tinggi dan minat belajar rendah.
5. Untuk mengetahui apakah ada interaksi antara model pembelajaran, minat belajar dan hasil belajar IPS Terpadu.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, memberikan informasi bagi peneliti dan untuk mengembangkan pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan.
2. Secara praktis, penelitian ini digunakan bagi:
 - a. Siswa: membantu meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan minat belajar siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar.
 - b. Guru: menambah pengetahuan dan sebagai bahan masukan bagi guru untuk memperbaiki program pembelajaran serta mengetahui keberhasilan belajar mengajar di kelas dalam rangka melaksanakan tugasnya sebagai pengajar.
 - c. Bahan informasi untuk perpustakaan, serta dapat mendukung bagi peneliti lain yang berkaitan dengan peneliti ini.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah :

1. Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian yang akan diteliti adalah hasil belajar (Y), model pembelajaran *Discovery Learning* (X₁) dan model pembelajaran *Project Based Learning* (X₂) dengan memperhatikan minat belajar sebagai variabel moderator.

2. Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII semester genap.

3. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Gadingrejo.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2014/2015.

5. Ilmu Penelitian

Ruang lingkup ilmu penelitian ini adalah ilmu pendidikan, khususnya bidang studi IPS Terpadu.